

WACANA NGATURIN
ANALISIS BENTUK FUNGSI DAN MAKNA
Oleh : Ni Luh Yaniasti¹

Abstrak

Wacana ngaturin merupakan wacana ritual sehingga keberadaannya disakralkan oleh masyarakat pendukungnya. *Ngaturin* merupakan proses dalam pernikahan yang harus dilaksanakan oleh setiap pasangan suami-istri. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bentuk, fungsi, dan makna wacana *ngaturin* yang ada di Desa Adat Sembiran. Data dikumpulkan secara langsung dengan metode observasi, wawancara, dan kepustakaan dengan teknik rekam dan catat serta foto, kemudian dianalisis. Analisis bentuk digunakan teori struktur dari Teeuw, sehingga wacana *ngaturin* meliputi aspek bahasa, stilistika, dan sarana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana *ngaturin* memiliki fungsi dalam masyarakat, khususnya yang ada di Desa Adat Sembiran. Analisis fungsi yang digunakan yaitu, fungsi manifes/tampak dan fungsi laten/terselubung dari Merton dalam Kaplan dan Manners. Fungsi-fungsi yang diperoleh dalam wacana ini adalah fungsi budaya, fungsi sosial, fungsi komunikatif, dan fungsi pendidikan. Wacana *ngaturin* sebagai karya sastra agama mengandung unsur-unsur simbolis yang penuh makna. Dalam analisis makna digunakan teori semiotik dari Ferdinand de Saussure, yakni *signifie*/petanda dan *signifiant*/penanda dan Ferdinand de dikompilasikan dengan teori Aart Van Zoest, yaitu tentang tanda. Untuk memahami makna secara komprehensif diterapkan konsep hermeneutik. Dengan demikian, makna wacana *ngaturin* dikaitkan dengan kedudukannya sebagai sastra agama, yakni makna *sradha*, makna *tri hjta karana*, makna religius, dan makna simbolis. Hasil yang paling hakiki dalam penelitian ini adalah ditemukannya suatu makna kesejahteraan lahir dan batin bagi pasangan suami-istri melalui sarana dan komunikasi vertikal, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu, wacana ini dapat ditranskripsikan ke dalam bentuk tulis.

Kata Kunci: *Ngaturin, Analisis Fungsi Bentuk Dan Makna*

PENDAHULUAN

Sembiran adalah sebuah desa di belahan timur Kabupaten Buleleng yang jaraknya kurang lebih 30 kilometer/km dari kota Singaraja. Di desa tersebut ada ritus *ngaturin* yang perlu diungkapkan untuk mendapatkan pengetahuan tentang kekayaan budaya yang terdapat dalam sastra lisan karena sastra lisan terdapat di seluruh wilayah Indonesia, baik di kota maupun di desa. Sastra lisan adalah salah satu aspek kebudayaan yang terdapat pada masyarakat (Tuloli, 1991). Ragam sastra

¹Ni Luh Yaniasti adalah seorang dosen di FKIP UNIPAS Singaraja

lisan sangat banyak dan tiap-tiap ragam mempunyai variasi yang sangat banyak pula. Isinya mengenai berbagai peristiwa yang terjadi atau kebudayaan masyarakat pemilik sastra tersebut. Dari segi bentuk, sastra lisan memperlihatkan keteraturan-keteraturan yang berlaku pada setiap ragam sastra lisan.

Sastra lisan mempunyai keuntungan, yaitu selain dapat memperlihatkan keanekaragaman kekayaan budaya juga dapat menimbulkan saling memahami kebudayaan daerah yang lain atau saling memahami antarsuku bangsa di Indonesia melalui nilai-nilai yang terpantul dari sastra lisan itu. Nilai-nilai itu antara lain, nilai religius, kebersamaan dan kekeluargaan, gotong royong, ekonomi, serta nilai pendidikan dan seni. Teeuw (1984) mengungkapkan bahwa sastra lisan dari dahulu sampai sekarang masih tetap diciptakan dan dihayati oleh masyarakat di samping bentuk sastra tulis.

Upacara ngaturin yang muncul pada masa lampau di Desa Adat Sembiran kini masih terlihat, bahkan tetap dilakukan atau dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Upacara itu bersumber pada konsep lokal dan Hindu yang berperan sebagai perantara dalam menjalin hubungan baik berdasarkan konsepsi Tri Hita Karana, yakni tiga penyebab keharmonisan secara integral serta dinamis produktif. Ngaturin merupakan sastra lisan dan berdasarkan konsep-konsep lokal adalah ritus. Konsep lokal merupakan suatu kepercayaan dan keyakinan pada masyarakat setempat. Konsep lokal akan kuat bila dilandasi oleh dresta. Menurut Anandakusuma (1986) dan Sutjaja (2000) mengemukakan bahwa dresta adalah adat, aturan, dan hukum. Di Desa Adat Sembiran ada beberapa dresta. seperti dresta krama tidak diizinkan tinggal di daerah perkebunan, dresta keberadaan anak (bila perempuan berturut turut lima orang dan manak salah), dresta perempuan yang kawin ke Desa Adat Sembiran, dan dresta ngaturin. Ngaturin sebagai suatu dresta pernikahan yang dimiliki dan diyakini oleh orang-orang Sembiran mengandung suatu wacana. Wacana tersebut tampaknya belum pernah diungkap ke permukaan. Di dalam wacana ada amanat, misi yang diemban sesuai dengan kepercayaan yang diyakininya.

Masyarakat yang ada di Desa Adat Sembiran memelihara dan melaksanakan ritus-ritus yang tercermin dari masa lalu. Ritus-ritus itu merupakan sastra lisan.

Salah satu ritus yang ada di Desa Adat Sembiran adalah ritus ngaturin. Yang lama kelamaan menjadi tradisi lisan. Lord dalam Shaleh Saidi (2000) mengatakan bahwa yang merupakan akar dari tradisi lisan adalah agama, atau kepercayaan, seperindukan (sosial, perasaan, dan pengertian). Ritus ngaturin ini yang dipercayai dan diyakini oleh orang-orang Sembiran karena dilandasi oleh agama (Hindu) yang merupakan daya tarik karena menggunakan wacana lisan dalam menunaikan kewajiban moralnya. Ritus ini berakar sastra agama dan tanpa akar sastra agama berarti kurang. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun oleh orang-orang Sembiran sebagai wacana ritual yang sakral.

Ngaturin sampai saat ini masih tetap dipertahankan karena orang-orang di Desa Sembiran ingin mempertahankan keharmonisan, kedamaian, dan membawa kekuatan magis, gaib dalam membangun rumah tangganya. Keadaan itu sudah tentu akan berpulang kepada historis mitologinya, yaitu antara interaksi seni dengan kepercayaan. Seni dapat menata secara turun - temurun dari satu generasi ke generasi sehingga menjadi tradisi dan tradisi ini dipercayai dan dimilikinya. Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah; 1) mendeskripsikan bentuk atau struktur wacana ngaturin yang ada di Desa Adat Sembiran, 2) menjabarkan fungsi wacana ngaturin yang ada di Desa Adat Sembiran, 3) mengungkap makna yang terkandung dalam wacana ngaturin yang ada di Desa Adat Sembiran.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi Pendidikan secara umum dan motivasi kepada peneliti lain untuk mengkaji lebih lanjut tentang warisan budaya, yaitu wacana ngaturin yang ada di Desa Adat Sembiran. Dengan demikian, maka sastra lisan dapat memperkaya pemahaman pembaca untuk mendukung studi – studi yang lebih besar di kemudian hari serta dapat memberikan hipotesis – hipotesis untuk penelitian lanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu-ilmu humaniora di samping penggalian dan pelestarian budaya (sumber sejarah, struktur masyarakat, dan kerohanian), terutama dalam bidang kajian sastra lisan. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan pandangan kepada masyarakat, khususnya orang-orang yang ada di Desa Adat Sembiran tentang kandungan isi dan

nilai-nilai social budaya dalam wacana ngaturin yang dapat dijadikan cermin dalam kehidupan

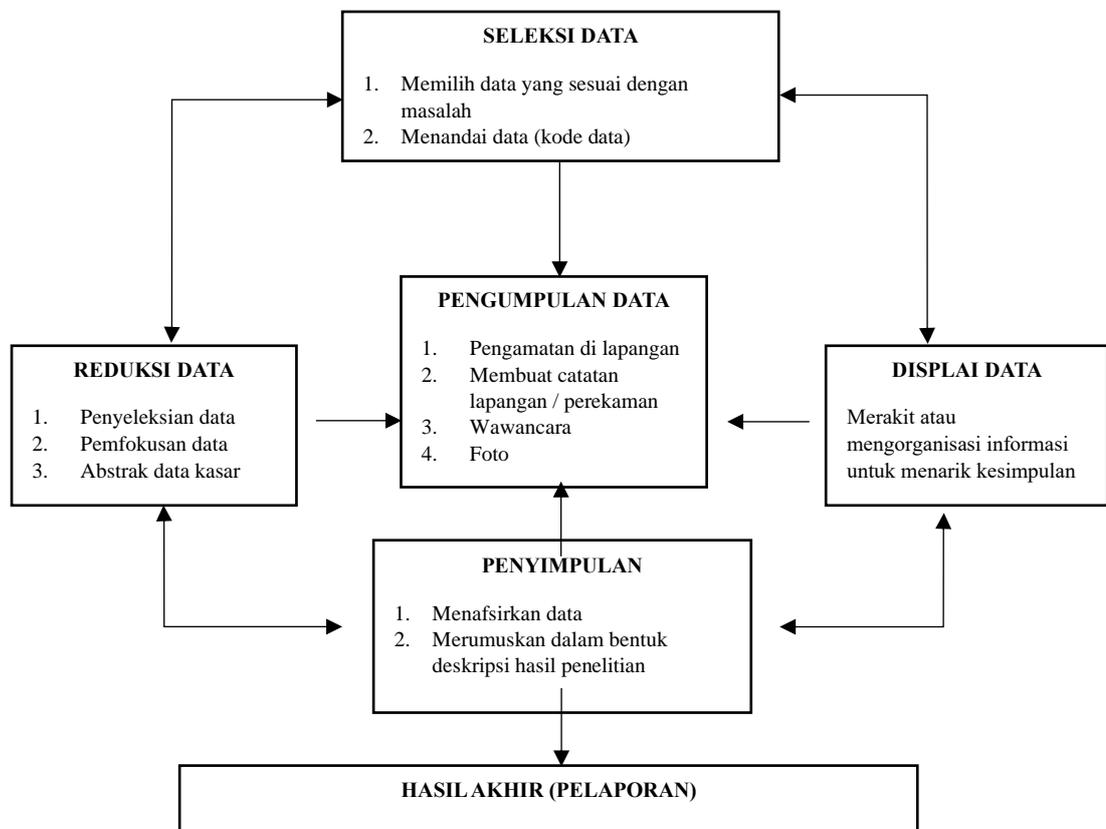
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis kualitatif, kepustakaan, dan analisis interpretasi (hermeneutik). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan sejumlah variable yang ada hubungannya dengan ritus wacana ngaturin yang ada di Desa Adat Sembiran. Untuk mendapatkan data yang memadai diperlukan informasi dari para informan. Informan yang dimaksud adalah orang-orang yang mengetahui dan mampu memberikan informasi seluas-luasnya tentang ritus wacana ngaturin. Adapun para informan yang dapat dijadikan sumber informasi adalah (1) yang bersangkutan adalah tokoh adat di Desa Adat Sembiran, (2) rohaniwan-rohaniwan yang ada pada tiap-tiap dadia/sanggah, (3) pembicara asli yang dianggap ahli dalam hal ini dan tetap tinggal di daerahnya/di desanya, (4) tokoh-tokoh lain yang dianggap representatif mewakili masyarakat karena masyarakat Sembiran menggunakan bahasa khas daerahnya / dialeknya, maka informan yang memakai bahasa secara umum pun tetap dibutuhkan di sini dan atau menggunakan informan ahli dan pratisi dengan tujuan untuk kelengkapan data.

Penentuan informan ini berdasarkan teknik purposif, yaitu penentuan informan berdasarkan kemampuan informan bersangkutan untuk secara akurasi dapat memberikan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik lain yang digunakan dalam penentuan informan dalam penelitian ini adalah Teknik snowball, yaitu penentuan informan berdasarkan teknik bola saju bergulir. Lebih jelas dapat disebutkan bahwa yang dimaksud dengan teknik snowball dari informan kunci dimintai informasi tentang informan selanjutnya. Dari informan kedua Kembali dimintai pendapat mengenai informan berikutnya. Demikian seterusnya sampai data yang diperlukan mencapai titik jenuh sesuai dengan tujuan penelitian dan data yang diperlukan dianggap sudah cukup memadai dan sah. Pengumpulan data wacana ngaturin dilakukan dengan studi lapangan (field research) saat adanya ritus ngaturin sesuai dengan kalender orang-orang Sembiran dengan teknik observasi atau pengamatan langsung ke kancah upacara.

Selain dan teknik metode di atas, pengumpulan data penelitian ini juga dilakukan dengan studi kepustakaan (library research) karena eksistensi wacana ngaturin terkait dengan sejarah Desa Adat Sembiran sebagai orang Bali tertua (Bali Mula) (Wikarman, 1998). Sutrisno (1982) mengatakan bahwa metode kepustakaan (library method) berarti mengadakan penelitian atau kajian dan penelusuran terhadap sumber – sumber kepustakaan atau penggunaan dokumen yang dijadikan subjek penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan memilah-milah data, klarifikasi data, dan kodefikasi data oleh Muhadjir (dalam Titib, 2005). Pada tahap ini pula peneliti memalukan transkripsi data kedalam bentuk tulisan. Dalam kesempatan ini juga dilakukan pengecekan kembali data yang masih diragukan. Bila dipandang perlu, informan akan dihubungi Kembali ke lapangan. Kemudian data dianalisis berdasarkan bentuk, fungsi dan makna. Langkah-langkah analisis data disajikan pada Gambar 1. Langkah-langkah Analisis Data



HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Wacana Ngaturin

Wacana ngaturin yang ada di Desa Adat Sembiran adalah berupa saha, yaitu puisi bebas. Menurut Anandakusuma (1986) mengatakan saha atau saha adalah doa, permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan, sedangkan Zoetmulder (2000) mengatakan bahwa saha berarti ada sesuatu, yaitu Tuhan atau piranti lain yang menyertainya sehingga saha dapat diungkapkan oleh pemangku. Puisi bebas adalah puisi yang tidak terikat oleh rima dan metrum sehingga tidak terikat oleh jumlah baris, tetapi dilantunkan dengan irama yang sangat estetik. Menurut Slametmulyana (1956) puisi adalah wujud bentuk yang dirapikan yang menimbulkan perasaan keindahan, perasaan pribadi dicampur dengan angan yang timbul di dalam hati sanubari, dan sebagai proyeksi pribadi. Disamping itu, bahasanya alamiah yang bersif batangan diolah dan dicampur dengan rasa serta apabila ke luar mengambil bentuk dengan segala anasir kisanan. Dengan demikian, saha memiliki keseimbangan struktur yang artistic dengan keselarasan bahasa yang menggunakan irama/estetik serta menggunakan rangkaian kata yang dipilih atau diksi secara stilistika dengan tidak mengabaikan sarana. Sarana sebagai penunjang penting sekali perannya untuk dapat terbentuknya suatu keindahan sebuah karya sastra secara komprehensif. Dalam arti bahwa semua keterjalinan yang ada di dalam saha akan dikupas dan diungkap secara men-detail sepanjang menimbulkan wacana.

Saha yang ada dalam wacana ngaturin ini mengandung unsur yang sangat sistematis, yakni ada awal (pendahuluan, pembukaan, persiapan), pelaksanaan (isi, pertengahan, inti), dan penutup (akhir). Hal ini juga yang membentuk keutuhan suatu wacana. Pendekatan suatu karya sastra digunakan sebagai struktur yang otonom (Teeuw, 1984), berarti pendekatannya harus memandang suatu karya sastra sebagai struktur yang otonom. Mengingat sastra memiliki sistem yang dinamik, artinya karya sastra (lisan) berada dalam ketegangan antara konvensi dan invensi, yang sekaligus mewujudkan konvensi yang berlaku dan menyimpang dari invensi yang ada (Teeuw, 1984). Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, masalah konvensi bisa dilihat dari transkripsi dari awal sampai akhir. Dikatakan demikian, karena

konvensi dipegang oleh wacana ini adalah pesan inti. Pesan inti itu kemudian dikembangkan oleh pemangku yang merupakan penciptaan yang sebelumnya yang tidak ada sehingga disebut juga reka cipta. Dengan demikian, bentuk karya sastra wacana ngaturin yang ada di Desa Adat Sembiran merupakan sastra agama (religi) sulit diukur secara matematis, tetapi ditentukan oleh pandangan masyarakat terhadap karya sastra. Keterkaitannya dengan religi adalah hadirnya Tuhan (dewa – bhatara) sebagai objek.

Bentuk wacana ngaturin adalah saha yang berisi doa dan pujaan dan dapat bersifat monolog dan pula bersifat dialog. Doa pujaan bersifat monolog kalau objek yang ditempatkan sebagai objek yang semata – mata. Sang pemangku menyeru objeknya secara bebas, tetapi selalu menempatkan objeknya dalam posisi supremasi. Di sini pemangku seolah – olah berbicara sendiri. Kalau sang pemangku menempatkan objek sebagai objek sekaligus subjek, maka terjadilah dialog. Pemangku merefleksikan dirinya dalam objek pujaannya. Dalam wacana ngaturin semacam ini maka terbentuklah doa bersifat dialog. Saha isinya doa pujaan menjadi hati yang berinteraksi. Artinya pemangku sudah ada kontak batin dengan Hyang Mahakuasa. Untuk pembahasan lebih lanjut dalam pembahasan ini, pemangku diartikan atau diidentikkan dengan penyair, seniman, pencipta, dan sejenisnya.

Dalam doa pujaan yang ditunjukkan kepada Tuhan (dewa – bhatara), objeknya (dewa – bhatara) selalu ditempatkan pada tingkat “tertinggi”. Para pemangku (penyair) sebagai pemuja menempatkan diri dalam posisi dependant dengan nilai yang serba minus. Pemangku merendahkan dirinya dihadapan Sang Maha Pencipta karena beliaulah Hyang Maha Agung, yang tertinggi. Dengan demikian, manusia sebagai hamba akan memosisikan diri yang serba kurang, tempat kita bergabung kepada – Nya, dan memang demikian adanya tiada sempurna selain Tuhan/Hyang Widhi Wasa.

Fungsi Wacana Ngaturin

Terkait dengan fungsi wacana sastra, Wellek & Waren (1989) yang menyitir konsep Horace menyebutkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai dulce (hiburan) dan utile (berguna / bermanfaat). Karya sastra dapat berguna, bermanfaat bagi

kehidupan supaya hidup lebih baik, gembira, tenang, senang, damai, dan tentram. Dengan demikian karya sastra berfungsi sebagai *utile* sekaligus *dulce*.

Wacana ngaturin sebagai karya sastra agama memiliki beberapa fungsi yang dapat digunakan sebagai cermin dalam berperilaku masyarakat, khususnya yang ada di Desa Adat Sembiran. Karya sastra agama memberikan keterangan, pengesahan, dan kemampuan manusia untuk menghadapi kelemahan kehidupannya misalnya kematian, kegagalan, dan penyakit. Wacana ini dapat mempengaruhi tatanan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan upacara ritual. Menurut Hutomo (1991) fungsi sastra lisan adalah untuk kontrol sosial dan untuk mendidik, sedangkan Bronislow – Malinowski (1991), penganut teori fungsi mengatakan bahwa ceritra suci berfungsi sebagai pedoman untuk upacara keagamaan, kesucilaan, dan aktivitas masyarakat. Finnegan (dalam Tuloli, 1991) menjelaskan bahwa hal yang penting untuk mengetahui sastra lisan ialah berhubungan dengan kepercayaan, agama, pengalaman, dan lambang – lambang khusus yang bersifat lokal.

Sejalan dengan hal diatas Wellen dan Warren (1989) mengatakan bahwa kalau membicarakan sastra secara koheren, maka fungsi dan sifatnya tidak dapat dipisahkan. Demikian juga fungsi saha dalam wacana ngaturin sesuai dengan sifat – sifatnya (ciri khas yang ada sehingga membuat sesuatu sebagaimana adanya), sesuatu akan berfungsi tepat dan efisien sebagaimana dirinya sendiri. Fungsi wacana ngaturin secara berurutan dilihat dari fungsi budaya, fungsi sosial, fungsi komunikasi, dan fungsi Pendidikan.

Fungsi budaya pada wacana ngaturin adalah untuk keseimbangan lahir dan batin bagi pasangan suami – istri sehingga membentuk suatu kesatuan yang harmonis dalam masyarakat kecil, yaitu keluarga. Mulyana, (1990) mengemukakan bahwa budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya adalah gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Dengan sifatnya ini budaya akan mempunyai fungsi, baik tampak maupun terselubung sebagai struktur simbolis untuk memungkinkan eksistensinya.

Wacana ngaturin ini memiliki fungsi sosial karena berinteraksi baik secara individu maupun secara kelompok/dadia, yang bertujuan untuk kerekatan sosial dalam bentuk kekerabatan dalam suatu masyarakat disamping sebagai alat untuk memupuk rasa solidaritas kolektif. Fungsi sosial disamping untuk kerekatan dan kekerabatan juga menunjukkan bahwa di Desa Adat Sembiran terdapat perilaku gotong royong yang demikian kuat, hal ini dapat dilihat pada kutipan transkripsi 3,2,1,6 , yaitu Jro Penghulu dan Jro Kubayan dalam suatu dadia dengan penuh keakraban ikut dalam kegiatan sosial ini.

Dalam fungsi komunikatif wacana ngaturin paling efektif untuk menyimpulkan pesan. Pesan – pesan tersebut disampaikan secara langsung oleh pemangku lewat saha. Pada saat pemangku berbicara sebenarnya sedang berperilaku. Prilaku – prilaku ini merupakan pesan – pesan dan prilaku harus mengandung makna. Dengan demikian baik prilaku verbal maupun nonverbal dapat berfungsi sebagai pesan (message). Jadi, pesan yang diembannya akan dimaknai secara budaya oleh yang melahirkannya karena budaya memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan kepercayaan (Mulyana, 1990).

Fungsi Pendidikan dalam wacana ngaturin dibingkai oleh norma-norma agama (Hindu). Untuk membentuk perilaku-perilaku yang positif akan dilandasi oleh tiga kerangka agama Hindu, yaitu tattwa (igama), etika (ugama), dan upacara (agama) (Sudarsana, 2000). Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam ajaran agama Hindu disebutkan etika atau tata Susila merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan tata krama dan sopan santun atau tata cara bertingkah laku yang menyenangkan (positif). Pendidikan ikut membantu mengatur pola berpikir seperti tingkah laku manusia. Dalam agama Hindu hal itu dikenal dengan sebuta trikaya parisudha, yaitu manacika (pikiran), wacika (berkata), kayika (perbuatan). Fungsi Pendidikan ialah menumbuhkan sikap positif, yang pada hakikatnya mengatur apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan sehingga dapat mencapai kehidupan yang sejahtera dan harmonis untuk diri sendiri dan masyarakat (kelompok) (Yasa dkk.,1982).

Makna Wacana Ngaturin

Kata ngaturin bila ditinjau secara etimologi terdiri atas awalan, prefix (pengater) N-, yang dinamai juga anunasika. Suatu proses pembentukan kata dengan awalan N- disebut persengauan. Prefiks atau awalan N- mempunyai bentuk alomorf. Salah satu di antaranya adalah ng-. dengan kata dasar atur ‘sembah, mempersembahkan, matur’ dan sufiks atau akhiran (pengiring) -in. dengan demikian, fungsi awalan N- membentuk kata kerja tindak (aktif) dan maknanya adalah melakukan perbuatan bertindak atau bertingkah laku (Tinggen, 1993; Balai Penelitian Bahasa, 1996).

Secara morfologis verba bahasa Bali berciri N- dan secara semantic dibedakan menjadi verba perbuatan (tindak) dan verba proses atau verba keadaan. Ngaturin merupakan verba intransitive (kata kerja tidak memerlukan objek) yang diikuti oleh nomina, yaitu ngaturin godel. Orang-orang yang ada di Desa Adat Sembiran apabila mengucapkan ngaturin, sudah pasti mempersembahkan godel dalam proses pernikahannya. Dengan demikian, sampai saat ini kata ngaturin belum diasosiasikan dengan makna lain, berbeda dengan di Bali dataran atau Bali pada umumnya.

Wacana ngaturin sebagai hasil budaya daerah merupakan konsep atau pemikiran yang dijalin oleh pemangku dengan ramuan ajaran agama Hindu sebagai suatu strategi dalam menjalani aktivitas hidup dan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar : CV Kayumas.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan : Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya : Hiski Jawa Timur.
- Mulyana, Deddy. 1990. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Saidi, Shaleh. t.t. “Sastra Modern dan Sastra Tradisi”. Denpasar : Stensilan.
- Sudarsana, I.B. Putu. 2000. *Ajaran Agama Hindu (Filsafat Yadnya)*. Denpasar : Mandra Sastra.
- Sutjaja, I Gusti Made. 2001. *Kamus Pelajar : Bali-Indonesia-Inggris*. Denpasar : Lotus.

- Sutrisno Hadi. 1982. *Metodologi Research I*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tinggen, I Nengah. 1994. *Sor Singgih Basa Bali*. Singaraja : Rhika Dewata.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Tuloli, Nani. 1991. *Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermasa.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Wikarman, I Nyoman Linggih. 1998. *Leluhur Orang Bali dari Dunia Babad dan Sejarah*. Surabaya : Paramita.
- Yasa, I Gde Badjera. 1982. *Dharma*. Jakarta : Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu dan Budha, Departemen Agama Republik Indonesia.